

# BADDARE DAENG SITURU: PEJUANG DAN TOKOH AGAMA DI KABUPATEN MAROS 1945-1950

## *Baddare Daeng Situru: The Warior and Religious Leader in Maros 1945-1950*

**Bahtiar**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar  
Jl. Sultan Alauddin/Talasalapang Km. 7 Makassar  
Email: bahtiarnadja@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan menjelaskan peranan Baddare Daeng Situru dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Kabupaten Maros. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang menjelaskan persoalan berdasarkan persepektif sejarah, dengan melalui empat tahap. Hasil kajian menunjukkan bahwa Baddare Daeng Situru seorang bangsawan yang berjuang melawan Belanda. Pada saat Proklamasi Kemerdekaan telah diraih, tidak serta merta keadaan di Sulawesi Selatan dan sekitarnya membaik, momentumnya dengan kedatangan Sekutu ternyata ikut juga pasukan Belanda/NICA yang merupakan bagian dari Sekutu (Inggris, Australia, Belanda). Baddaere Daeng Situru sosok pejuang dari Kabupaten Maros ikut pula berjuang melawan penjajah Belanda. Baddare Daeng Situru mengikuti berbagai organisasi perjuangan diantaranya SUDARA, PMP, KRIS Muda. Baddaere Daeng Situru selain sebagai pejuang ia juga sebagai tokoh agama di Kabupaten Maros, keterlibatannya dalam organisasi Islam Muhammadiyah turut mewarnai kehidupannya.

**Kata kunci:** Baddare, pejuang, tokoh, agama, Maros,

### **Abstract**

*This research due to reveal and explain the major role of Baddare Daeng Situru in defense indenpendency of Maros Regency. The method that been used is historical method which is explain base on historical perspective, in four steps. The result of this research showed that Baddare Daeng Situru is an aristocrate that's fights against the Netherland in the time of the proklamasi the condition in South Sulawesi was uncodusive, occure by the came of Netherlands/NICA (England, Australia, Netherlands). Baddare Daeng Situru is warior from Maros Regency who fight against the Netherlands. Baddare Daeng Situru had join some organization which are SUDARA, PMP, KRIS Muda, and Baddare Daeng Siturunis also a religious leader in Maros Regency. His involvement in the Islamic organization Muhammadiyah hardness, coloring the life.*

**Keywords:** Baddare, warrior, figure, religion, Maros.

### **KPENDAHULUAN**

P enulisan biografi sangat penting, karena ada nilai-nilai karakteristik dari tokoh yang dapat menularkan kepada generasi sesudahnya. Semangat dan cita-cita tokoh itu merupakan nilai-nilai yang perlu dihayati oleh setiap warga negara Indonesia, terutama generasi mudanya, karena semangat dan cita-cita tersebut jauh dari pamrih dan balas jasa apapun. Para pejuang melalui perang dan pikirannya, menganggap bahwa kemerdekaan nasional adalah milik dan kehormatan nasional yang tertinggi, yang sekaligus mencerminkan harga diri bangsa. Biografi mengenai seorang tokoh

yang kemudian menjadi pahlawan pada umumnya mempunyai sifat yang sama, yaitu keberanian, kejujuran, dan ketekunan. Atau dengan kata lain soal moral dan prinsip (Syafei, 1983: 127). Pada dasarnya biografi mempunyai dua inti yang pertama adalah watak/pribadi dan yang kedua adalah tindakan-tindakan/pengalaman. Namun tidak selalu kedua inti ini terdapat dalam suatu biografi dan tidak selalu pula keduanya mendapat tekanan yang sama bila ada dalam satu biografi (Leirissa, 1983: 34).

Seperi beberapa tokoh pejuang di Sulawesi Selatan yang begitu gigih melawan penjajah asing, ada Ranggong Daeng Romo dari Polombangkeng, Andi Abdullah Bau Massepe dan Andi Makkasau

dari Parepare, Andi Jemma dari Luwu, dan lain sebagainya. Yang menjadi topik kajian tulisan ini adalah Baddare Daeng Situru, dari Kabupaten Maros, dia merupakan salah satu tokoh yang tetap kuat pada pendiriannya dalam melawan NICA(*Netherland Indie Civil Administration*).

Baddare Daeng Situru memulai kariernya yaitu tahun 1943, saat terbentuknya organisasi SUDARA (Sumber Dasa Rakyat) yang dipimpin oleh Baddare Daeng Situru. Organisasi pemuda yang dibentuk oleh Jepang ini kegiatannya berupa latihan-latihan, tujuannya adalah jika keadaan sewaktu-waktu genting, mereka dimanfaatkan. Selanjutnya Baddare Daeng Situru melanjutkan perjuangannya di organisasi kelaskaran yang bernama Pemuda Merah Putih (PMP), di kelaskaran PMP ini Baddare Daeng Situru sebagai pemimpin, ia menggantikan ayahnya yang telah wafat. Dengan berdirinya PMP ini, selanjutnya dilakukan latihan-latihan militer, Kemudian Baddare Daeng Situru dan pemuda pejuang melakukan pelucutan senjata Jepang dan senjata NICA.

Perjuangan Baddare Daeng Situru dalam mempertahankan kemerdekaan terus berlanjut, yaitu setelah KRIS Muda Mandar eksis di Mandar dan semakin banyak yang berminat menjadi anggotanya. Semakin bertambah peminat terhadap organisasi perjuangan ini, disebabkan karena kelaskaran ini dianggap sukses dan banyak memberikan contoh yang positif dalam perjuangan. Kemudian kelaskaran KRIS Muda ini memperluas diri dengan membentuk beberapa cabang kelaskaran di daerah lain seperti di Pangkep, Makassar, Maros, dan lain sebagainya. Kelaskaran KRIS Muda Mandar cabang Maros ini dipimpin oleh Baddare Daeng Situru.

Awal mula Baddare Daeng Situru masuk dalam kancah perjuangan sejak masa Jepang, kemudian pada saat Belanda kembali lewat Sekutu, yang ingin kembali menjajah dan menguasai wilayah Sulawesi Selatan. Baddare Daeng Situru sebagai salah seorang putra Sulawesi Selatan tidak rela kalau tanah airnya kembali menjadi daerah jajahan, dalam penulisan ini tentu mempunyai pokok permasalahan. Adapun yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut: Siapa sebenarnya sosok Baddare Daeng Situru? Bagaimana peran Baddare Daeng Situru dalam perjuangan mempertahankan Kemerdekaan? Bagaimana akhir perjuangan Baddare Daeng Situru?

Selain apa yang menjadi pokok persoalan, sangat perlu juga diberi batasan temporal dan batasan wilayah, tujuannya agar dalam menyusun

tulisan ini bisa lebih fokus dan tidak bergerak ke mana-mana. Adapun yang menjadi batasan temporal adalah mulai awal keterlibatan Baddare Daeng Situru dalam kancah perjuangan, yakni sejak tahun 1945 sampai tahun 1950. Tahun-tahun keterlibatan Baddare Daeng Situru dalam perjuangan kemerdekaan di Kabupaten Maros. Agak berbeda dengan biografi yang biasa mengulas tokohnya sampai akhir kehidupannya, namun dalam Tulisan ini lebih fokus pada perjuangan Baddare Daeng Situru. Batasan Wilayahnya juga perlu untuk lebih mengarahkan penulis dalam pencarian data, daerah yang menjadi objek penelitian adalah Maros dan sekitarnya. Alasan daerah ini yang dipakai, karena Baddare Daeng Situru berasal dari daerah ini, yakni lahir, besar, sampai melakukan perjuangan di daerah ini.

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: untuk mengungkap siapa sebenarnya Baddare Daeng Situru, untuk mengetahui bagaimana peran Baddare Daeng Situru dalam mempertahankan kemerdekaan di Kabupaten Maros, untuk mengetahui diakhir perjuangan Baddare Daeng Situru. Selain tujuan adapula manfaat dari tulisan ini, manfaatnya adalah: yang menyediakan sumber sejarah dan budaya, sebagai sumber informasi bagi peneliti dan peminat sejarah lainnya.

### Tinjauan Pustaka

Beberapa karya tulis dipakai dalam penulisan ini, namun masih kurang yang membahas mengenai perjuangan Baddare Daeng Situru. Umumnya pembahasannya tentang sejarah daerah atau sejarah masa revolusi yang hanya sedikit menyuguhkan tentang perjuangan Baddare Daeng Situru. Ada beberapa karya tulis yang dipakai dalam penulisan ini diantaranya: Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Sulawesi Selatan 1945-1950 yang ditulis oleh Harun Kadir dkk, yang berisi perjuangan rakyat Sulawesi Selatan dari sebelum proklamasi, setelah proklamasi, terbentuknya badan perjuangan, sampai proses kembalinya ke pangkuhan republik. Kemudian karya dari Sarita Pawiloy, yaitu Arus Revolusi, di dalamnya dibahas perjuangan sebelum kemerdekaan, sekitar proklamasi, pembentukan kekuatan badan perjuangan.

Karya tulis yang juga dipakai adalah Peranan Baddare Situru Sebagai Tokoh Masyarakat, Pemuka Agama Dan Pejuang Kemerdekaan di Camba, sebuah skripsi oleh Jamaluddin. Berisi tentang

peranan Baddare Daeng Situru sebagai pemuka agama dan pejuang kemerdekaan. Kemudian sebuah karya tulis dari Darwas Rasyid (1983) dengan judul Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Maros, berisi tentang Sejarah Perkembangan Daerah Tingkat II Maros, yaitu mulai dari jaman kerajaan, jaman penjajahan sebelum dan sesudah Jepang, yang juga membahas perlawanan-perlawanan di Kabupaten Maros tahun 1945-1950. Selain karya tulis yang disebutkan di atas, masih ada beberapa karya tulis lainnya yang mendukung dalam tulisan ini dapat dijadikan sumber dasar untuk membuat kebijakan.

## METODE

Penulisan ini menggunakan metode, agar kajiannya bisa lebih ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan, selain itu agar tulisan ini lebih terarah. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang menjelaskan persoalan berdasarkan deskriptif sejarah, adapun tahap-tahapnya tersusun sebagai berikut:

Pertama heuristik (pengumpulan data), pada tahap ini kegiatan diarahkan pada pengumpulan dan penghimpun sumber data berupa jejak, dan perincian serta pengumpulan fakta-fakta sejarah yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer, dan sumber sekunder. Adapun teknik yang digunakan dalam heuristik adalah dengan dua cara, yaitu: Penelitian lapangan (Field Research), Penelitian lapangan dilaksanakan dengan jalan: observasi, berarti melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, yaitu dengan mengunjungi daerah penelitian yang berkaitan dengan yang dibahas. Wawancara, yaitu interview yang dilakukan dengan mewawancarai tokoh atau orang yang memiliki pengetahuan yang terkait dengan yang ditulis. Kedua penelitian Kepustakaan, yaitu mendapatkan data melalui beberapa sumber bacaan, baik berupa buku-buku, makalah, arsip, dan dokumen yang berhubungan dengan apa yang ditulis. kritik atau penilaian datamerupakan kegiatan menganalisa data yang telah diperoleh, guna memperoleh data yang otentik. Hal ini dilakukan, karena tidak semua data yang didapatkan dapat dijamin kebenaran keobjektifitasnya. Ini disebabkan karena adanya keinginan menonjolkan satu golongan atau bisa juga daya ingat pelaku sudah berkurang, atau informan hanya mendengarkan cerita orang lain, sehingga bisa menambah atau mengurangi keabsahan data.

Kemudian kedua untuk mengolah data menjadi fakta diperlukan kritik sejarah, tujuan kritik keseluruhannya adalah untuk menyelidiki data menjadi fakta. Dengan demikian fakta adalah data yang sudah lulus uji, dengan kritik yang berdasarkan hukum-hukum metode sejarah. Ketiga interpretasi atau penafsiran, setelah melalui kritik sumber, fakta-fakta yang didapatkan kemudian diinterpretasikan atau penyajian, tujuannya adalah untuk memberikan arti atau makna kepada suatu peristiwa. Penafsiran, ini dilakukan dengan jalan memberi penjelasan terhadap fakta-fakta sejarah seobyektif mungkin. Keempat adalah penulisan (historiografi) merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian proses pengolahan dan penyusunan sumber-sumber sejarah. Yaitu menyusun hasil interpretasi dalam bentuk kisah sejarah, atau merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah. Pada penulisan karya ini penulisan sejarah dengan bersifat deskriptif historis, yaitu berupa penggambaran peristiwa-peristiwa sejarah. Penulisan adalah puncak segala-galanya, sebab apa yang dituliskan itulah sejarah, yaitu *histoire-recite*. Sejarah sebagaimana ia dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami *histoire-realite*, sejarah sebagaimana terjadinya. Hasil penulisan sejarah inilah yang disebut historiografi (Abdullah, 1985: xv).

## PEMBAHASAN

### Awal Karier Baddare Daeng Situru

Sosok yang satu ini bernama lengkap Baddare Daeng Situru lahir di Sawaru tahun 1911, salah satu desa di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Ayahnya bernama Andi Mappasessi Petta Puli dan ibunya bernama Andi Aisyah. Baddare Daeng Situru adalah anak kedua dari delapan bersaudara, saudara-saudaranya yang lain sebagai berikut: Baba, Baddare, Cenra, Patenrungi, Muhammad Yunus, Tuppu, Sialu, dan Renge. Ayah Baddere, Daeng Situru Andi Mappasessi Petta Puli Arung Maccege yang memangku Adat Tujuh (*Ade' Pitu*) di Bone. Dari keterangan ini, maka Baddare Daeng Situru adalah keturunan bangsawan (Jamaluddin, 1992: 44). Baddare Daeng Situru mempunyai dua orang istri, yaitu istri pertama bernama Jepong, dan istri kedua adalah Djamme, Baddare Daeng Situru memiliki 12 orang anak dari beberapa istri, diantaranya: A. Sukiman, A. Nurhayati, A. Marwan, A. Enre, A. Sompe, A. Ade, A. Late, A. Amal, A. Aking, A. Gempar, A. Nikma (Wawancara Mappa Lato, 12 Juni 2015).

Baddare Daeng Situru pada masa kecilnya sebagai anak bangsawan menerima pendidikan dan bimbingan dari ayahnya sendiri, beliau sejak kecil diajar membaca Alquran. Setelah berusia tujuh tahun beliau masuk sekolah pada *Vevelog School* (Sekolah Rakyat 3 tahun) di Camba dan memperoleh ijazah pada tahun 1923, kemudian melanjutkan sekolah ke *Volk School* pada tahun 1929. Setelah menyelesaikan pendidikan pada Volk School pada tahun itu juga beliau diangkat menjadi guru bantu pada sekolah tersebut. Pada tahun 1936 menjadi anggota Muhammadiyah selanjutnya pada tahun itu juga diangkat menjadi pimpinan Muhammadiyah cabang Camba. Setelah berakhir jadi guru bantu di Volk School beliau diangkat menjadi kepala sekolah pada tahun 1931, dan tugas sebagai pendidik berakhir pada tahun 1937, dan diangkat menjadi kepala kampung merngkap sebagai juru tulis. Sejak diangkat menjadi kepala kampung, perhatian diarahkan ke masalah kemasyarakatan dan pemerintahan. Profesi sebagai juru tulis merangkap kepala kampung dari tahun 1937-1941, beliau melaksanakan tugas dengan baik dan masyarakat merasakan ketenangan dan ketentraman.

Pada masa pemerintahannya beliau mendirikan organisasi DPD (Organisasi Pertahanan Desa) sebagai pertahanan di tingkat desa, selain itu Baddare Daeng Situru juga membentuk sebuah badan yang disebut Andel Koperasi tahun 1937. Koperasi yang dibentuk ini terus berkembang, dan manfaatnya sangat dirasakan oleh masyarakat sampai terjadinya perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Bentuk usaha Andel Koperasi itu hampir sama dengan bentuk arisan. Modal usaha didapat dari simpan wajib anggota yang dibayar sebelum bergabung menjadi anggota. Setiap bulan anggota harus menyetor jumlah uang yang telah disepakati bersama dan setelah itu akan diberikan kepada siapa yang paling membutuhkannya (Jamaluddin, 1992: 54-55).

Tahun 1945 Baddere Daeng Situru diangkat menjadi pimpinan SUDARA (Sumbu Darah Rakyat). SUDARA ini adalah salah satu bentuk perkumpulan pemuda yang diciptakan oleh Jepang di Camba, mereka diberi latihan militer sebagai bekal pada pemuda. (Jamaluddin, 1992: 46). SUDARA ini merupakan wadah perjuangan untuk mencapai Indonesia merdeka, SUDARA berkembang ke seluruh pelosok Sulawesi. Tujuan perjuangannya ternyata mampu meningkatkan semangat perjuangan dari seluruh pemimpin-

pemimpin rakyat, bangsawan-bangsawan dan rakyat. Sebagai ketua kehormatan adalah Andi Mappanyukki, dan ketua umum adalah Ratulangi. Melalui organisasi SUDARA ini disebarluaskan dan dibangun semangat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Usha itu tidak hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh nasional yang berada di tengah-tengah masyarakat saja, tetapi juga menyusup masuk dalam organisasi pemerintahan dan kemiliteran (Kadir, dkk, 1984: 88-89).

### Perjuangan Baddare Daeng Situru

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia akhirnya diketahui juga oleh rakyat, demikian juga dengan berita pengangkatan Gubernur Sulawesi Dr. Ratulangi sebagai Gubernur Sulawesi. Rakyat menyambut baik berita itu, baik yang menetap di kota maupun di pedalaman. Tokoh masyarakat dan pemuda pejuang yang berada di kota maupun di daerah seperti Makassar, ParePare, Mandar, Luwu, Wajo, Bone, Soppeng, Bantaeng, Bulukumba, Takalar, jeneponto, dan lain-lain telah mendengar berita itu, baik melalui siaran radio maupun didengar secara sembunyi-sembunyi. Maupun dari pejabat Jepang menyebarkan berita itu kepada rakyat. Setelah Jepang menyatakan kalah dalam Perang Pasifik, maka pasukan sekutu mendapat tugas untuk membebaskan tawanan perang, melucuti Jepang agar secepat mungkin kembali ke Jepang, dan menciptakan ketertiban hukum dan keamanan (Kadir, dkk. 1984: 98).

Setelah kemerdekaan diraih, rakyat semakin semangat memperjuangkan, mendukung dan mempertahankan kemerdekaan. Apalagi beberapa saat setelah Proklamasi Kemerdekaan, pasukan sekutu hadir di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan. Tujuan kedatangan sekutu adalah untuk mengamankan wilayah Sulawesi Selatan, dari pasukan Sekutu yang terdiri dari Australia, Inggris, dan Belanda (NICA). Kehadiran NICA menjadikan tokoh-tokoh dari berbagai kalangan di Sulawesi Selatan menaruh curiga. Kenyataannya benar adanya, karena dengan alasan tertentu pasukan Sekutu angkat kaki dari Sulawesi Selatan, disebabkan karena adanya urusan lain. Oleh sebab itu NICA mendapat kepercayaan penuh mengamankan wilayah Sulawesi Selatan. Bahkan tanggal 21 November Chilton mengeluarkan suatu perintah kepada para komandan daerah yang dengan tegas menyatakan bahwa NICA adalah bagian yang tak terpisahkan dari pemerintahan militer, dan perintah serta petunjuknya mempunyai wewenang dari

komandan angkatan. Kemudian setiap kegiatan atas nama pemerintah republik harus dilarang. Ini diikuti tanggal 1 Desember dengan satu instruksi yang jelas pada suatu pertemuan para penguasa setempat yang mentaati pemerintahan NICA (Harvey, 1989: 117). Semangat itu mendorong lahirnya badan perjuangan, demikian juga di Kabupaten Maros baik di wilayah pantai maupun di wilayah pegunungan seperti Camba para pemuda berhasil membentuk kekuatan. Pada awal September 1945 di Camba, dibentuk Pemuda Merah Putih (PMP cabang Camba). Badan perjuangan ini dipimpin oleh Baddare Daeng Situru. Banyak pemuda yang berminat pada organisasi perjuangan ini, pada saat itu belum sebulan jumlah anggota mencapai sekitar 200 orang. kemudian bertambah terus menjadi 600 orang, seluruh lapisan masyarakat mendukung badan perjuangan PMP Camba ini (Pawiloy, 1987: 156).

Menjelang akhir bulan September 1945, atas inisiatif Dr. Ratulangi dan Manai Sophian dibentuk TRIPS, kemudian organisasi perjuangan PMP bergabung di dalamnya. Sebagai pimpinan adalah Baddare Daeng Situru dengan dibantu oleh H. Andi Palinrungi dan M. Gazali. Oleh karena Kota Maros agak mudah dicapai oleh aparat NICA dari kota Makassar, maka latihan militer diadakan di Camba. Sekitar 300 orang pemuda dilatih di Toolu (Sawaru), di bawah instruktur Abdul Hamid K dan M. Gazali. Persenjataan pemuda hingga bulan Oktober berupa granat tangan. Puluhan peti granat dapat diambil dari tentara Jepang di Maccopa, atas usaha A. Kamaruddin Daeng Mambani dan Mustari Iskandar Daeng Bombong. Granat itu tidak hanya untuk kebutuhan pemuda Maros dan Camba, tetapi dikirim pula ke Balocci dan Pangkajenne (Pawiloy, 187: 157).

Untuk kesiapan dari pemuda pejuang, maka Oktober 1945 para pemuda-pemuda melakukan latihan kemiliteran yang dimulai di Sawaru. Selanjutnya dibentuk suatu markas di Kampung Tellu dan Mattajang dengan pimpinan masing-masing antara lain: Baddare Daeng Situru, M. Gazali, dan Abd. Hamid K. Selanjutnya agar lebih terlatih lagi pemuda pejuang pada Agustus 46 mengadakan latihan-latihan kemiliteran dan kesiapan-kesiapan pasukan pemuda inidi markas Sawaru di bawah pimpinan Baddare Daeng Situru, dan M. Gazali. Pemuda pejuang di daerah ini pada Oktober 1946 terjadi gerakan pelucutan senjata api yang dimiliki oleh para karaeng-karaeng/kepala distrik yang dianggap membantu NICA di Lebbo

Tenggae yang dipimpin oleh Baddare Daeng Situru, M. Gazali, dan dibantu oleh beberapa orang, yaitu Mannawi, Abd. Hamid K, H. Abd Wahid Kolaka, H. A. Palinrungi, dan Salam Ruppa.

Desember 1945 setelah latihan kemiliteran dilakukan PMP Camba, maka langkah selanjutnya memantapkan organisasinya dengan melengkapi persenjataan, tujuannya agar pasukan lebih siap dari segi kemiliteran. Sehingga akhir bulan ini jumlah kekuatan bersenjata mencapai satu platoon dengan berbagai jenis antara lain: senapan/karaben, jengkle, pistol, dan puluhan granat (Rasyid, 1990: 108). Januari 1946 usaha memperluas hubungan dan kerjasama perjuangan mempertahankan PMP Camba dengan mengirimkan utusan ke Bontocani Kulibimpi (Bone Barat), Malino dan Polongbangkeng, masing-masing terdiri dari: H. A. Palinrungi, H. A. Abd. Wahid, dan Sattuang/Subaere.

Kekuatan senjata Pemuda Camba lebih kuat dari yang terdapat di Maros pantai. Di daerah pegunungan itu, terdapat 5 pucuk senjata yang dimiliki pejuang sampai Juni 1946 yang terdiri dari 3 pucuk karaben Belanda, 2 pucuk karaben Jepang. Sebagian besar senjata itu merupakan usaha M. Gazali (oleh penduduk lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guru Mangga, biasa pula dikenal dengan nama Manggazali). Salah satu dari karaben Belanda itu dirampas oleh M. Gazali dari Matoa Mallimongan berada di Camba, dalam perjalannya ke Bone selatan (Palattae). Di Maros pada April 1946 mulai dilakukan pemutusan kawat telefon.

Bentuk taktik yang dilakukan pemuda pejuang di Kabupaten Maros adalah kalau di Camba biasanya dilakukan penyerangan bersenjata, sedangkan di Maros lebih banyak dilakukan sabotase. Seperti pasar malam di Maros diganggu dengan percobaan pembakaran, pembakaran ini berlangsung dari Agustus sampai September 1946. Kebakaran yang terjadi dalam bulan September memusnahkan pasar malam. Tentara KL (Koninklijke Leger) yang menjaga menjadi kalap dan emosi, sehingga mereka melakukan penangkapan secara membabi buta. Bagi tentara KL dengan melihat setiap pemuda yang kelihatan tegap atau penduduk berbadan sehat, maka pemuda itu langsung ditangkap. Kemudian diketahui bahwa otak dan pelaku pembakaran ialah beberapa orang diantaranya: Ali Malaka, Abd. Kamaruddin S. Daeng Bambani, Andi Nurdin Sanrima, dan lain-lain. Akan tetapi tuduhan pelaku pembakaran

itu, ditujukan pada Iskandar Tompo. Karena niat membebaskan semua yang ditahan, ia mengakui tuduhan dan meminta agar mereka yang ditahan dalam kasus itu dibebaskan. Akhirnya Iskandar Tompo dijatuhi hukuman penjara selama 3 tahun oleh pengadilan *NICA*. Pusat kegiatan pemuda Maros berada di Sawau, di mana latihan perang gerilya diadakan KRIS Muda/PPNI, dan lain-lain organisasi perjuangan.

Pelucutan senjata di Camba atau disebut pula *Lebbo Tengngae* dilakukan terhadap kepala adat yang telah menerima peralatan militer *NICA*. Dari mereka yang pro musuh itu berhasil dirampas 3 pucuk pistol. Para pelucut masing-masing Baddare Daeng Situru, M. Gazali, H. Wahe Kolaka, Mannawi, H A. Palinrungi, dan Salam Rumpa (Oktober 1946) (Rasyid, 1983: 149). Sebagian dari senjata milik pemuda di bawah oleh kelompok-kelompok yang merencanakan melakukan penghadangan di sekitar Balocci/Leang-Leang, dalam November terjadi kontak senjata melawan patrol polisi *NICA* yang dipimpin oleh Bakri. Sabotase terus dilancarkan, seperti pembongkaran jembatan di Pattunuang Asue yang dipimpin oleh Andi Palloge Petta Tuppu. Mereka yang terlibat dalam gerakan sabotase adalah gabungan laskar BIS/PPNI, PMP Camba, dan KRIS Muda. Perlu diketahui bahwa pemuda pejuang banyak yang memiliki keanggotaan rangkap pada beberapa badan perjuangan. Hal itu umumnya terjadi di sekitar Kota Makassar berhubung cukup banyak nama organisasi yang muncul. Dengan demikian pihak *NICA* sulit mengadu domba di antara kelaskaran, antara tahun 1945-1950 bermunculan berbagai kelaskaran di berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Ini disebabkan karena dengan kedatangan Sekutu, pemuda pejuang menganggap perlu sebuah wadah untuk mempersatukan perjuangan mereka agar lebih bersatu (Pawiloy, 1987: 268).

Diantara organisasi kelaskaran adalah KRIS Muda, organisasi perjuangan di Mandar yang pelopornya adalah Riri Amin Daud dan Abd. Rahman Tamma. Dalam perkembangan selanjutnya menggalang kekuatan mempertahankan kemerdekaan dari pihak *NICA*. Kegiatan mereka mendapat dukungan dari Andi Depu sebagai Maradia Balanipa. Pengaruh dan perjuangan yang dicanangkan oleh KRIS Muda Mandar mengakibatkan *NICA* berusaha menangkap dan menawan seluruh anggota pengurusnya. Yang lolos dalam penangkapan dan penahanan giat terus mengobarkan semangat rakyat untuk menentang usaha *NICA* menghidupkan kembali

pemerintahannya. Usaha dan kegiatan yang terus menerus dilakukan, akhirnya berhasil memikat berbagai rakyat yang berada di Sulawesi Selatan untuk membentuk cabang KRIS Muda Mandari Makassar didirikan cabang KRIS Muda yang dipimpin oleh Yahya Daeng Unjung. Setelah Andi Depu ditangkap dan ditawan pimpinan KRIS Muda yang berpusat di Mandar meninggalkan Mandar menuju Makassar. Dengan demikian dapat dikatakan pusat KRIS Muda beralih ke Makassar di bawah tokoh utamanya Riri Amin Daud dan Abd. Rahman Tamma(Djarwadi, dkk, 1972: 22).

Lokasi markas divisi Camba Maros; periode: November 1946 sampai Januari 1947; mandataris: Nurdin Djohan; pelindung/penasehat: M. Nur Hakkang, H. M. Amin (Imam Camba), H. Yacub; komandan divisi: Nurdin Djohan; Wakil Komandan: Baddare Daeng Situru; kepala staf: M. Gazali; bagian/staf I sekuriti: Mapparessa Lahade; bagian/staf operasi: H. A. Wahid Kolaka; bagian/staf III adminstrasi: M. Yusuf Rasul; bagian/staf IV Suplay: Hasyim Pattawe; bagian/staf V penerangan: H. A. Wahid R; bagian/sataf VI Penghubung: H. A. Palinrungi/Mapparessa; bagian/satf VII kesehatan: H. A. Palinrungi/Lahade.

Lokasi: 1. Patanyamang, Camba; 2. Belengo/Lanne, Balocci Pangkep; mandataris: M. Gazali; periode Januari 1947 sampai Juni 1947; pelindung/penasehat: Baddare Daeng Situru; komandan divisi (pj): M. Gazali; wakil komandan: H. A. Wahid Kolaka; kepala staf: Husain Lahade; bagian/staf I sekuriti: M. Yusuf Rasul; bagian/staf II operasi: Mapparessa Lahade; bagian/staf III admistrasi: M. Gazali; bagian/staf IV suplay: hasyim Pattawe; bagian/staf IV penerangan: Hasyim Pattawe; bagian/staf V penerangan: H. Abd. Wahid; bagian/staf VI penghubung: H. Abd. Hamid; bagian/staf VII kesehatan: H. Abd. Hamid.

Setelah terjadi pertempuran, maka pimpinan divisi/resimen dipindahkan ke Desa Belango (Balocci Pangkep) dengan pengawalan sejumlah pasukan. Sementara batalyon 1 perlawanan Camba tetap di daerah Camba dan sekitarnya untuk melakukan perlawanan dipimpin oleh Baddare Daend Situru. Markas KRIS Muda Mandar Camba di Belango diperkuat oleh M. Gazali, Mapparessa, Mannawi, Hasyim, H. Wahid, M. Yusuf Rasul, H. Abd. Hamid. Selanjutnya markas ini diperkuat dengan bantuan dari pasukan Andi Mappe yang kemudian melebur ke dalam KRIS Muda Mandar Camba (menjadi batalyon V, kemudian terus menghadiri Konferensi di Paccekke).

Sedangkan struktur organisasi KRIS Muda Divisi II resimen II (persiapan) batalyon EK TPRI Perlawanan Camba/ KRIS Muda Camba:

Lokasi: Camba Maros; tanggal penggabungan 3 april 1946; susunan pimpinan komando periode: I. Baddare Daeng Situru (September 1945-April 1946); periode II. M. Gazali (Oktober 1946-Januari 1947); penasehat: - ; komandan: Baddare Daeng Situru, M. Gazali; wakil komandan: - ; kepala staf: M. Gazali, Mappressa Lahade; bagian/staf I sekuriti: Daeng Pattappu; bagian/staf II: A. Rachman Sikki/ Abd. Salam Rumpa; bagian/staf III administrasi/ personal: A. Sakka Daeng Matuppu; bagian/staf IV suplay: H. Abd. Hamid; bagian/staf V penerangan: H. Abd. Latief; bagian/staf VI penghubung: H. abd. Wahid R, H. A. Palinrungi, Subaer (Rasyid. 1990: 114-115; tt: 11-13).

Pada November 1946 pasukan KRIS Muda Makassar Nurdin Djohan menyertai pimpinan Divisi II (Nurdin Djohan) berkunjung ke daerah markas Camba di bawah pimpinan Kartonadi Dipanegoro dengan bantuan 10 orang anggota sebagai penghalang jalan serta turut dalam pertempuran gabungan bersama dengan pasukan KRIS Muda Camba/BIS/Maros atas perintah dari komandan Divisi II Camba Nurdin Djohan. Masih di bulan November 1946 para pasukan kelaskaran KRIS Muda Camba melakukan aksi sabotase terhadap sarana perhubungan bagi tentara *NICA* yaitu melakukan pembakaran terhadap jembatan Pattunuang Asue di bawah pimpinan Subaer, Sudding, dan Djama atas perintah Baddare Daeng Situru, M. Gazali. Namun aksi sabotase ini hasilnya masih belum efektif, beberapa hari kemudian gerakan aksi penghancuran Jembatan Pattunuang Asue kedua (poros Camba-UjungKamuru). Kemudian dilanjutkan dengan dipimpin langsung KKM Camba Baddare daeng Situru dan M. Gazali yang juga dihadiri sendiri oleh Komandan Divisi II, dalam gerakan sabotase berhasil menghancurkan jembatan dan menebang beberapa pohon sebagai penghalang jalan serta memutus kawat telepon. Di akhir bulan ini terjadi pertempuran dalam rangka mempertahankan markas Divisi dari serangan tentara *NICA* di dalam pertempuran itu. Markas Divisi/Resimen KKM di Cinope (Campulili) diserbu oleh pasukan *NICA* dan kekuatan lebih kurang dari satu kompi, pertempuran dipimpin oleh Baddare Daeng Situru dan M. Gazali. Dalam pertempuran yang seru iniakhirnya gugur satu orang anggota kelaskaran KKM Camba yaitu salama. Aksi sabotase ini berhasil menghancurkan

jembanan dan menebang beberapa pohon sebagai penghalang jalan serta memutus kawat telepon. Di akhir bulan ini terjadi pertempuran dalam rangka mempertahankan Markas Divisi dari serangan tentara *NICA*. Di dalam pertempuran tersebut, markas divisi/resimen KKM di Cinope (Campulili) diserbu oleh pasukan *NICA* dengan kekuatan lebih kurang dari satu kompi. Yang memimpin pertempuran adalah Baddare Daeng Situru, dan dipihak KKM Camba gugur dua anggota perang yaitu Tjitju dan Taesang (Rasyid, 1990: 110).

Suatu keputusan nekad Nurdin Djohan yang masa itu dikenal selaku pimpinan Komando Divisi II KRIS Muda yang berpusat di Camba. Pada Desember 1946 naik mobil ke Makassar, ia bermaksud mencari senjata minimal amunisi. Penyamarannya dalam berpakaian Haji tidak menolong, *KNIL* mengenalnya kemudian ia ditahan di Makassar. Wakil Komando Baddare Daeng Situru dan kepala staf M. Gazali mengambil alih komando KRIS Muda Divisi II. Tiga hari setelah Nurdin Djohan tertangkap beritanya tiba di Camba, maka pimpinan mengusahakan suatu gerakan. Gunanya sebagai aksi unjuk kekuatan dan keberadaan laskar Camba. Dengan tertangkapnya Nurdin Djohan selaku pimpinan Divisi II, maka kelaskaran KRIS Muda mandar mengadakan rapat staf dan menunjuk Baddare Daeng Situru sebagai Komandan Divisi II dan wakil komandan adalah. KRIS Muda Mandar Camba yang berkedudukan di Patanyamang Camba, M. Yusuf Rasul, stafmen II tetap meneruskan perjalannya ke Massepe selaku pimpinan Kelaskaran KRIS Muda Mandar Camba (Rasyid, 1990: 111).

Keadaan di Sulawesi Selatan agak genting, sehingga beberapa kelaskaran yang ada disepakati mengadakan suatu pertemuan yang disebut Konferensi Paccekke, yang akan diselenggarakan di Kabupaten Barru. Pemuda pejuang di Kabupaten Maros menerima undangan untuk menghadiri pertemuan itu, seluruh kelaskaran berkumpul di Paccekke. Utusan yang tiba di Camba tanggal 9 Januari 1947, dapat mencapai markas KRIS Muda menemui Baddare Daeng Situru dan M. Gazali. Kedua orang pemegang komando laskar tersebut memberi mandat kepada ketiga orang pimpinan masing-masing: Yusuf Rasul, Hasyim Pattawe, dan Abd. Hamid. Pertemuan dilakukan dalam markas guna merampungkan usul-usul yang akan diajukan di Paccekke, tiba-tiba pasukan *KNIL* datang dan menyerang markas. Mereka datang bersama MP Belanda tanggal 10 Januari 1947 hari Selasa

subuh, ketika itu jumlah senjata dalam markas ada sekitar 14 pucuk termasuk pistol genggam. Tembak menembak tidak dapat dihindari, pemuda bertahan mati-matian pada jalur menuju markas. Setelah dua anggota laskar gugur kemudian musuh mendekat dan masuk markas, sepucuk senjata karabeyn jatuh ke tangan musuh. Namun semua dokumen sempat diselamatkan, sebulan kemudian baru di amanatkan oleh Mapparessa Lahade Sejak serangan ke markas KRIS MUDA. Pimpinan menjadi berpencar, ada yang ditawan dengan cepat oleh NICA, dan ada yang lolos dan beberapa dapat ditangkap. Beberapa di antaranya dapat melarikan diri ke Jawa, dan daerah lainnya. Pada Mei 1947 NICA menyatakan wilayah Maros dan Camba telah dikuasai sepenuhnya, pernyataan musuh itu diakui sepenuhnya oleh para pejuang, namun kekuasaan mereka adalah sesuatu yang tidak syah, pemuda tetap menunggu kesempatan untuk melakukan perlawanan (Pawiloy, 1987: 271).

Keadaan di Makassar sudah tidak terkendalai, bagi NICA yang ingin menahan pemuda-pemuda pejuang belum berhasil menahan pemuda-pemuda pejuang di kabupaten Maros. Oleh sebab itu penangkapan yang dilakukan oleh NICA ada yang lolos dan beberapa dapat ditangkap, bagi pemancing bagi pemuda pejuang. Kemudian NICA mengambil langkah melakukan penangkapan bagi keluarga pemuda-pemuda pejuang sebagai gantinya. Sementara waktu dilakukan penangkapan terhadap beberapa keluarga pejuang diantaranya adalah: Djamme, istri dari Baddare daeng Situru; St. Djaurah, istri dari Abd. Rahman Sikki; St. Saribanong, istri M. Gazali; St. A. Muttiara anak dari Padu Sele, Tjenrara Daeng Matjanning, istri dari Petta Siga; Nianang Daeng Makkera, istri A, Djeppe Petta Siape; A. Tjeppi Daeng Tarring, anak dari Petta Siga; Petta Siga, ayah dari A. Abd. Rahman Sikki (Arsip Legiun Veteran Kabupaten Maros: 10)

Suasana di Kabupaten Maros semakin mencekam, setelah pemuda-pemuda pejuang pada Februari 1947 mengalami pertempuran di Kalumpini. Pasukan KKM Camba di bawah pimpinan bersama Baddare Daeng Situru dan A. Rahman Petta Sikki melakukan perlawanan melawan NICA. Mei 1947 setelah mengalami beberapa kali pertempuran dengan tentara NICA, maka bulan ini juga A. Rahman Petta Sikki tertawan. Pertempuran terakhir pasukan kelaskaran KRIS Muda Camba pimpinan Baddare Daeng Situru terjadi di Kampung Pising (Cendana). Dalam pertempuran ini mereka terdesak dan terkepung,

sehingga sisa-sisa terakhir pasukannya ditawan oleh NICA. Dari tahun 1945-1947 kekuatan kelaskaran KRIS MUDA Divisi II, Resimen II batalyon I markas Camba berjumlah 1000 orang, terdiri dari 400 orang sebagai anggota 600 orang sebagai anggota massa dari jumlah keseluruhan anggota yang gugur sebanyak 50 orang (Rasyid, 1990: 112). Maret 1947 pertempuran melawan NICA berlangsung di Tellu (Sawaru) dengan kekuatan satu regu kecil di bawah pimpinan Baddare Daeng Situru dan Abd. Rahman Sikki dengan kekuatan dua peleton (Arsip Legiun Veteran Kabupaten Maros: 11)

Akhirnya berhasil dilakukan penangkapan Baddare Daeng Situru, beliau ditangkap oleh NICA Juni 1947 di tempat persembunyiannya di kampung Pising (Cenrana). Peristiwa penangkapan ini telah didahului dengan tertangkapnya kawan-kawan pejuang lainnya sejumlah kurang lebih 60 orang. Praktis hampir seluruh pimpinan seperjuangan yang bergerak di daerah Camba dan sekitarnya ditangkap, seluruhnya dalam tahanan yang tersebar di beberapa penjara. Sehingga tidak memungkinkan lagi untuk bertahan lebih kuat, pada akhirnya pasukannya tidak terkodirin dengan baik (Catatan harian Legiun Veteran Kabupaten Maros: 12).

Penangkapan masih terus digerakkan oleh NICA, awal Maret 1950 dilakukan penangkapan lagi, kali ini oleh Polisi NIT di Maros mengadakan penangkapan kembali terhadap pejuang-pejuang di Maros. Yang ditangkap kemudian ditahan di tangsi Militer di Maros diantaranya: Baddare Daeng Situru, ini adalah merupakan penangkapan yang kedua kalinya bagi Baddare Daeng Situru, selain Baddare Daeng Situru tertahan juga Mangngong Daeng Mangatta, M. Gazali, H. A. Palinrungi, A. Parakkasi, H. Moh. Amin, Batjo Lompi, H. Moh. Ilyas Daeng Matika, H. Moh. Hasan Tiro, Djaya Amir, H. A. Moh. Yusuf Daeng Mangawing, A. Baharuddin, H. Abd. Rachman, H. Tato Wawo.

### Akhir Perjuangan Baddare Daeng Situru

Dengan kekalahan Baddare Daeng Situru pada November 1946 di dekat Kota Camba, ia masuk hutan dengan melancarkan perang gerilya. Cara yang ia lakukan yaitu penghadangan di berbagai tempat yang dianggap strategis serta mengadakan pengrusakan-pengrusakan jembatan guna menghambat masuknya bantuan musuh. Pada tahun 1947 Baddare Daeng Situru ditangkap oleh Belanda dan dipenjarakan di Kabupaten Maros, kemudian dipindahkan ke penjara di Makassar, di tahun 1949 baru dibebaskan.

Dalam kehidupan sosial kegamaan, Baddare Daeng Situru berusaha agar adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam dihilangkan. Sebagai seorang bangsawan yang berusaha menghilangkan secara faham feodalisme, beliau mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan di masyarakat. Dengan kewibawaannya segala yang dicontohkannya diterima oleh masyarakat dengan senang hati. Ketika beliau menjabat sebagai kepala distrik kesematan inilah yang digunakan untuk menanamkan ide-ide dan buah pemikirannya dalam memberantas faham feodal yang pengaruhnya sangat dirasakan oleh masyarakat Camba.

Selain yang disebutkan di atas, Islam mulai berkembang di Camba figur Baddare Daeng Situru mulai tampil sebagai tokoh muda yang berani menegakkan Islam. Dapat di lihat dari keberanian beliau dalam memerangi syirik, khuragat, dan tasyul-tasyul yang semuanya itu dapat melemahkan Islam. Dengan kedudukan *NICA* yang tidak hanya menguasai di satu sektor, tetapi di sektor kekebasan mendapatkan pendidikan, kebebasan berpolitik dan termasuk di dalamnya aspek keagamaan. Oleh sebab itu langkah pertama yang dilakukan oleh Baddare Daeng Situru adalah menanamkan keyakinan kepada seluruh umat Islam, dan menyampaikan bahwa kehadiran penjahat bagaikan racun yang menghalangi pertumbuhan umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan (Jamaluddin, 1992: 56-57).

Cara yang ditempuh oleh Baddare Daeng Situru ialah memperbaiki tekad dan keyakinan ummat Islam, langkah ini ditempuhnya dengan jalan berdiskusi dengan pendekatan secara pribadi dan masyarakat. Dengan demikian beliau dengan leluasa mengutarakan bahaya syirik, khurafat, tasyul, dan bid'ah yang masih banyak menguasai kehidupan ummat Islam. Syirik adalah mempercayai sesuatu atau menyembah batu-batu besar yang menurut keyakinannya mempunyai kekuatan untuk membantunya mengatasi kesulitan. Khurafat tasyul adalah mempercayai sesuatu yang gaib yang tak bisa diterima oleh akal sehat, misalnya bagi wanita dilarang makan pisang raja, karena ditakutkan tidak dapat jodoh, hal semacam ini banyak dijumpai dalam masyarakat. Bid'ah adalah perbuatan yang dilakukan oleh ummat Nabi Muhammad yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad pada masa hidupnya, misalnya datang ke suatu tempat atau kuburan membawa sesajen. Seperti inilah yang diberantas oleh Baddare Daeng

Situru, karena memang hal ini dapat merusak Islam (Jamaluddin, 1992: 57-58).

Langkah tersebut mendapat dukungan dan sambutan hangat dari masyarakat karena sifatnya revolusioner juga mendapat rintangan dari segelintir orang yang tidak dapat menerimanya. Namun demikian beliau tetap berusaha menyadarkan masyarakat dengan memperingatkan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang merubahnya. Kecemasan beliau dalam melihat masyarakat yang terbelenggu faham khurafat dan tasyul, maka pada suatu ketika beliau berkata bahwa cara yang paling baik agar ummat Islam bebas dari belenggu khurafat, tasyul, serta segala bentuk kemusuikan lainnya ialah dengan jalan memajukan pendidikan dan mencerdaskan masyarakat. Dalam hal ini melalui proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu beliau mewakafkan tanahnya seluas 10.000 m<sup>2</sup> demi kepentingan agama. Adanya dasar-dasar pengembangan yang dirintis oleh Baddare Daeng Situru, maka masyarakat Camba dapat menerima ajaran Islam sebagai pegangan hidup. Beliau sering menasehati masyarakat lewat ceramah-ceramah agama yang sering beliau lakukan di Masdji-masdjid. Keramahan dan kebijaksanaannya pada saat menjalankan pemerintahan membuat pribadi beliau disegani dan semakin dihormati.

Baddare Daeng Situru menjabat sebagai kepala distrik Camba dari tahun 1954-1960, kemudian menjadi kepala Badan Pemerintah Harian (BPH) Kabupaten Maros tahun 1960-1962. Setelah aral melintang mengarungi perjuangannya, akhirnya Baddare Daeng Situru wafat tanggal 7 September 1962. Jasadnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Panaikang, Ujung Pandang. Hasil dari perjuangannya, pemerintah memberikan penghargaan terhadap Baddare Daeng Situru yaitu mendapatkan penghargaan tanda jasa pahlawan. Demikian sekilas perjuangan Baddare Daeng Situru sebagai salah satu putera bangsa yang menorehkan perjuangannya untuk bangsa. Keterlibatannya dalam beberapa Kabupaten Maros. Berkat perjuangan salah satu putera terbaik bangsa yang berjuang mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

## PENUTUP

Setelah kemerdekaan bangsa Indonesia, suasana di Sulawesi Selatan tidak langsung jadi kondusif aman, sebab kedatangan *NICA* mempengaruhi keamanan tersebut. *NICA* dengan campur tangan Belanda kembali ingin menuasai

wilayah-wilayah yang pernah diduduki. Demikian juga di Kabupaten Maros, Baddare Daeng Situru muncul sebagai pejuang yang mempertahankan wilayahnya terhadap kekejaman NICA. Keterlibatan Baddare Daeng Situru pada organisasi perjuangan SUDARA, sebuah organisasi/badan merupakan prakarsa Belanda. Meskipun masuk dalam organisasi ini yang merupakan keinginan Jepang tidak menjadikan Baddare Daeng Situru pro ke Jepang dalam eksistensinya terhadap apa yang selama ini dicita-citakan. Keikutsertaannya adalah sebagai persiapan diri dalam melakukan perjuangan selanjutnya, karena dalam organisasi ini diajarkan latihan militer.

Selanjutnya masih mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia, Baddare Daeng Situru menggalang perjuangan di Kabupaten Maros. Perjuangan baddare daeng Situru benar-benar merupakan murni mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari belenggu NICA, oleh sebab itu organisasi yang sebelumnya dipimpin oleh ayah Baddare daeng Situru, selanjutnya dilanjutkan oleh Baddare Daeng Situru. Dalam PMP ini pemuda-pemuda Maros dilatih militer, agar dalam menghadapi musuh/NICA mereka siap.

Sulawesi Selatan pada Masa Sekutu datang, menjadikan daerah ini tidak aman. Oleh sebab itu setelah KRIS Muda Mandar dibuka cabang di Maros, maka Baddare Daeng Situru juga aktif. Bahkan menjadi pemimpin KRIS Muda cabang Maros. Baddare Daeng Situru dalam menjalani kehidupan, rupanya mengimbangi kehidupan dunia dan akhirat. Baddare daeng Situr mendalam kehidupan Bergama dengan baik, yaitu dengan melakukan apa yang menjadi syariat Islam dan memberantas sifat-sifat syrik dan semacam. Baddare Daeng Situru menyesuaikan antara adat istiada dan apa yang menjadi ketentuan dalam agama Islam.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama penulisan ini, kepada Ibu Dra. Lindyastuti Setiawati MM, sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, yang telah menugaskan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Kepada Dr. Jumadi M.Si, atas kesempetannya telah membimbing penulis selama masa penelitian. Kepada Drs. Syahrir Kila M.Si dan Drs. Muhammad Amir M.Si atas arahan dan masukan kepada kami. Dan kepada informan dan semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1991. *Andi Pangerang Petta Rani, Profil Pemimpin yang Manunggal dengan Rakyat*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Abdullah, Taufik dan Abdurrahman Suryomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perfektif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Amir, Muhammad. 2010. *Kelaskaran di Mandar Sulawesi Barat Kajian Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan*. Makassar: Dian Istana
- Harvey, Barabara Sillars. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar, dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Djarwadi, Radik, dkk. 1972. *Sejarah Corps Hasanuddin, Prajurit Tempur dan Pembangunan*. Makassar: Corhas.
- Jamaluddin. 1992. *Peranan Baddare Situru Sebagai Tokoh Masyarakat Pemuka Agama dan Pejuang Kemerdekaan di Camba*. Ujung Pandang: Skripsi Fakultas Sastra Jurusan Sejarah UNHAS.
- Kadir, Harun, dkk. 1984. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950*. Ujung Pandang: Kerjasama Bappeda TK.I. Provinsi Sulawesi Selatan dan Universitas Hasanuddin.
- Leirissa, R. Z. 1983. *Biografi, dalam Pemikiran Biografi dan Kesejarahan, Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya Jilid I*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Pawiloy, Sarita. 1987. *Arus Revolusi 45 di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Dewan Harian Angkatan 45 Provinsi Sulawesi Selatan Masa Bhakti 1985-1989.
- Poelinggomang, Edward L. 2005. *Sejarah Sulawesi Selatan, Jilid 2*. Makassar: Kerjasama Pemda Provinsi Sulawesi Selatan, Balitbangda dan (MSI) Masarakat Sejarawan Indonesia, Cabang Provinsi Sulawesi Selatan.
- M.D. Sagimin. 1983/1984. Perkembangan Penulisan Biografi di Indonesia. dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan, Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya Jilid I*. Jakarta: Depdikbud.
- Rasyid, Darwas MS. 1990. *Sejarah Daerah Tingkat II Kabupaten Maros*. Ujung Pandang: Laporan Penelitian Balai kajian Sejarah dan Nilai

Tradisional Ujung Pandang belum terbit.  
Tamma, Abd. Rahman, dkk. tt.*Kelaskaran Kebaktian  
Rahasia Islam Muda 1945-1950*, KRIS Muda  
Divisi II Makassar.

Syafei, Soewadji. 1983/1984. Fungsi Biografi  
dalam penulisan Sejarah Indonesia, dalam  
*Pemikiran Biografi dan Kesejarahan, Suatu  
Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya  
Jilid I*. Jakarta: Depdikbud.